

Laporan Integrasi ASEAN 2019

Jayant Menon
Laurence Todd
Azam Wan Hashim
Aiman Wan Alias



API

ASEAN Prosperity Initiative

IDEAS 
INSTITUTE FOR DEMOCRACY AND ECONOMIC AFFAIRS



**FRIEDRICH NAUMANN
FOUNDATION** *For Freedom.*
Southeast and East Asia

Kata Pengantar

Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara (ASEAN) adalah perkumpulan regional yang paling berhasil di antara negara-negara berkembang. Didirikan sebagai perjanjian politik-keamanan setelah berakhirnya Perang Vietnam di tahun 1967, perkumpulan ini telah berkembang dan mencakup agenda-agenda ekonomi yang ambisius. Proyek terbaru dan paling signifikan dari ASEAN adalah mendirikan Komunitas Ekonomi ASEAN (AEC). Ketika ASEAN tidak dapat menyelesaikan proyek AEC pada tenggat waktu awal di tanggal 31 Desember 2015, terdapat kekhawatiran bahwa retorika mengenai AEC akhirnya terbentur dengan realita bahwa agenda integrasi ekonomi tersebut didorong terlalu jauh dan terlalu cepat. Tetapi, tidak lama kemudian, ASEAN tidak saja hanya menghadirkan tenggat waktu yang baru, akan tetapi ASEAN juga menghadirkan pendekatan yang baru yang mengedepankan transparansi yang lebih besar dan inklusifitas, terutama dengan pendekatan dengan bisnis-bisnis dan komunitas yang lebih luas. ASEAN menggunakan cetak biru lanjutan yang disebut dengan AEC Blueprint 2025, yang menjabarkan tugas-tugas ASEAN sampai tenggat waktu yang baru di tahun 2025.

Dalam laporan perdana API tahun lalu, kami menyampaikan evaluasi pertama terhadap progres implementasi AEC Blueprint 2025. Hal ini merupakan tanggapan terhadap permintaan untuk menyajikan transparansi dan inklusifitas yang lebih besar, dan laporan ini dirancang untuk menyajikan evaluasi independen dari pihak ketiga terhadap progres implementasinya. Dalam laporan tersebut, kami menemukan bahwa, walaupun ASEAN membuat progres dan merealisasikan target-target yang ditentukan di dalam Cetak biru baru tersebut, organisasi ini sedikit tertinggal dari tanggal-tanggal penting yang mereka tentukan sendiri. Kami melihat kembali topik di dalam laporan ini untuk memeriksa apakah ASEAN telah dapat mengejar apa yang tertinggal, atau malah tertinggal lebih jauh lagi.

Akan tetapi kita harus ingat bahwa terdapat beberapa perubahan besar dalam kawasan ini, dan di dunia, sejak terakhir kali kami menerbitkan laporan yang sebelumnya. Pada waktu itu, perselisihan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok masih dalam tahap awal, dan masih terdapat harapan bahwa perselisihan tersebut dalam diselesaikan dengan cepat. Kita tahu sekarang bahwa pandangan tersebut terlalu optimis. Perang dagang telah jauh memanas, dan belum terlihat adanya kemungkinan untuk berakhir. Begitu terlihat jelas bahwa perselisihan tersebut bukan bersifat sementara, modal-modal investasi mulai berbelok dari Tiongkok menuju Asia Tenggara.

Vietnam telah merasakan keuntungan dari berbeloknya perdagangan dan investasi, dan negara-negara lain seperti Malaysia dan Thailand berharap bahwa mereka akan mendapatkan bagian dari beralihnya perdagangan dan investasi. ADB memprediksi bahwa Bangladesh akan menjadi negara dengan pertumbuhan tercepat di Asia tahun ini, terutama dikarenakan oleh dorongan besar dari perang dagang yang berimbas positif pada sektor garmennya. Efek dari perang dagang, baik yang positif dan negatif, sudah terasa di kawasan ini. Bahkan jika perang dagang akan berakhir dalam waktu dekat, perang tersebut mungkin sudah akan cukup lama berlangsung untuk mengubah hubungan perdagangan dan investasi secara permanen di kawasan ini, khususnya karena mereka terhubung dengan rantai pasokan. Dinamika rantai-rantai nilai global dan bagaimana mereka terhubung dan berinteraksi dengan proses integrasi ASEAN, terutama karena ASEAN ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu basis produksi tunggal, juga akan dibahas dalam beberapa poin rinci dalam laporan ini.

Jangka waktu perselisihannya merupakan suatu alasan mengapa kita dapat memperkirakan bahwa dampak-dampaknya akan berlanjut bahkan setelah ditemukan solusinya. Alasan kedua berkenaan dengan bagaimana perselisihan yang sekarang ini dipandang. Jika hal tersebut dipandang sebagai gejala dari faktor-faktor yang lebih besar dan mendasari gejala tersebut, seperti perseteruan geopolitis untuk mendominasi perekonomian global, maka hal tersebut tidak akan berakhir di sini. Perusahaan-perusahaan multinasional Tiongkok dan perusahaan-perusahaan asing yang beroperasi di Tiongkok yang memprediksi bahwa ketegangan ini akan terus berlangsung dan berwujud baru, akan terus merestrukturisasi produksi mereka untuk mendiversifikasikan resiko jangka panjang mereka. Kedua faktor ini memberi kesan bahwa dampak dari perang dagang akan terus berlanjut untuk jangka waktu yang lama, bahkan jika perselisihannya akan berakhir dalam waktu dekat.

Selain itu, yang sebagian berhubungan dengan perang dagang adalah meningkatnya pembicaraan mengenai pelambatan ekonomi dan kemungkinan resesi di seluruh dunia. Hal ini merupakan fakta bagi kedua negara yang secara langsung terpengaruh dengan perselisihan tersebut, dan juga Eropa dan bagian dunia lainnya. Dalam bahasa ekonom, risikonya cenderung condong ke arah yang memburuk, baik dalam skala regional maupun global.

Apakah artinya ini bagi integrasi ekonomi pada umumnya, dan implementasi AEC khususnya? Singkatnya, seperti yang sudah disangka, perang dagang merupakan kabar buruk bagi keduanya. Sudah banyak dimaklumi bahwa menjalankan suatu reformasi selalu menjadi lebih sulit ketika resiko dan ketidakpastian menjadi lebih tinggi atau meningkat. Adalah lebih sulit juga untuk membujuk para pembuat kebijakan untuk membuat perubahan yang melibatkan rasa sakit jangka pendek untuk mencapai keuntungan jangka panjang ketika terjadi pelambatan ekonomi. Maka dari itu, faktor-faktor yang bekerja bersamaan dalam skala global dan regional sekarang sedang bertentangan dengan usaha untuk mengimplementasikan agenda reformasi yang lebih mendesak dalam Cetak Biru AEC. Keuntungan-keuntungan yang mudah dicapai semuanya sudah dicapai, dan yang tertinggal adalah pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan tingkat kesulitan dan kompleksitas yang tinggi, dan maka dari itu, dibutuhkan komitmen dan solusi yang lebih besar.

Tapi perhatian ASEAN tidak boleh terganggu oleh faktor-faktor siklikal atau jangka pendek seperti ini, dan ASEAN perlu fokus untuk mencapai target dan pada tren jangka panjang. Masa ini adalah masa yang menantang, dan kami berharap ASEAN dapat menghadapi tantangan-tantangan ini dengan baik, dan terus mendorong implementasi Cetak Biru AEC 2025 seperti yang telah direncanakan.

Jayant Menon

Lead Economist, Asian Development Bank dan Senior Fellow, IDEAS

Inisiatif Kemakmuran ASEAN (The ASEAN Prosperity Initiative)

Inisiatif Kemakmuran ASEAN, atau The ASEAN Prosperity Initiative (API) dirancang untuk menggarisbawahi isu-isu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai perkembangan ASEAN dan perannya dalam mendukung kemakmuran Negara-negara Anggotanya dan warganya. API akan mencakup pembuatan laporan dan materi yang bertujuan untuk meningkatkan pengertian mengenai perkembangan-perkembangan dan tantangan-tantangan utama yang berhubungan dengan kemakmuran di dalam ASEAN. API bertujuan untuk mengikutsertakan lebih banyak pemangku kepentingan dalam diskusi mengenai masa depan ASEAN, termasuk komunitas bisnis, akademisi dan juga masyarakat umum.

Institusi untuk Demokrasi dan Ekonomi, atau The Institute for Democracy and Economic Affairs (IDEAS), adalah institusi riset independen yang terletak di Malaysia. Kami mendedikasikan pekerjaan kami pada bidang riset dan mempromosikan solusi-solusi untuk menjawab tantangan-tantangan kebijakan publik. Kami percaya bahwa kebebasan ekonomi - melalui pasar bebas, perdagangan terbuka dan kebebasan individu - adalah faktor penting untuk menunjang kemakmuran dan kami percaya bahwa ASEAN memainkan peranan penting dalam mendorong dan melindungi kebebasan ekonomi para warganya. Maka dari itu kami tidak menyembunyikan fakta bahwa kami sangat mendukung agenda ambisius integrasi ekonomi ASEAN dan melalui API kami berharap kami mendukung agenda tersebut.

Dr Jayant Menon ditunjuk sebagai profesor adjunct di Australian National University, University of Nottingham, Institute for Democracy and Economic Affairs (IDEAS) dan di Institusi Kooperasi dan Perdamaian Kamboja (Cambodian Institute for Cooperation and Peace). Beliau telah bekerja sebagai Direktur di Institusi Pengembangan Sumber Daya Kamboja (Cambodia Development Resource Institute) dan di dalam Dewan Penasehat di University of Nottingham Campus di Malaysia. Beliau juga bekerja dalam dewan editor di beberapa jurnal akademis. Beliau telah menulis dan menjadi penulis bersama dalam lebih dari seratus publikasi akademis, terutama dalam bidang perdagangan dan perkembangan, dan terutama yang berkaitan dengan Asia. Dr Jayant merupakan Penasehat API.

Laurence Todd merupakan Direktur Riset di IDEAS. Laurence merupakan seorang profesional di bidang kebijakan publik dengan pengalaman yang luas di bidang kebijakan ekonomi, regulasi bisnis dan perdagangan internasional. Sebelum bergabung dengan IDEAS, Laurence telah menjabat beberapa posisi di Pemerintah Inggris, termasuk di Perbendaharaan Yang Mulia dan Kementerian Pertahanan.

Azam Wan Hashim is merupakan seorang Eksekutif dalam divisi Riset dan Publikasi IDEAS. Beliau mendapatkan gelar B.A. dalam Interdisciplinary Studies dari University of British Columbia dengan spesialisasi di Ekonomi, Ilmu Politik, dan Studi Asia. Sepanjang perjalanannya di IDEAS, Azam telah mengerjakan proyek-proyek di bidang subsidi pertanian, kebijakan kesehatan, investasi Tiongkok, dan integrasi ekonomi ASEAN.

Aiman Wan Alias adalah junior associate di IDEAS. Beliau lulus dari University of Malaya, dan mengambil konsentrasi Studi Pengembangan. Melalui program magangnya dengan IDEAS, Aiman telah menentukan fokus risetnya di bidang Ekonomi, Politik, Isu Sosial, Hubungan Internasional, Perdagangan Internasional, dan beliau berharap untuk mendalami topik-topik tersebut dalam pekerjaannya.

**Pandangan-pandangan yang diungkapkan di dalam laporan ini merupakan pandangan penulis-penulis dan bukan berarti mencerminkan pandangan dan kebijakan Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank), ataupun Dewan Gubernurnya atau pemerintahan-pemerintahan yang mereka wakikan.*

Komunitas Ekonomi ASEAN

Integrasi ekonomi dalam ASEAN dibawakan melalui Komunitas Ekonomi ASEAN (AEC). Pendahulu Komunitas Ekonomi ASEAN adalah Area Perdagangan Bebas ASEAN atau ASEAN Free Trade Area (AFTA), yang dicanangkan di tahun 1992. Setelah merasakan keberhasilan AFTA, para pemimpin ASEAN pada tahun 2003 setuju untuk memperluas dan memperdalam kerja sama regional, dengan dibentuknya AEC sebagai salah satu dari tiga pilar dari Komunitas ASEAN, selain dari Komunitas Politik-Kemampuan dan Komunitas Sosial-Budaya. ASEAN telah menandatangani beberapa perjanjian untuk mendukung realisasi AEC. Blok-blok pembangunannya adalah Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN, atau ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA), yang menggantikan Skema Tarif Preferensi Efektif Bersama, atau Common Effective Preferential Tariff (CEPT); Kerangka Perjanjian dalam Penyediaan Layanan ASEAN, atau ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS); dan Perjanjian Investasi Komprehensif ASEAN atau ASEAN Comprehensive Investment Agreement (ACIA), yang menggantikan Perjanjian Investasi ASEAN, atau ASEAN Investment Agreement (AIA). Perjanjian-perjanjian ini didukung oleh tindakan-tindakan yang memfasilitasi yang meliputi Perjanjian ASEAN mengenai Perpindahan Individu, atau ASEAN Agreement on Movement of Natural Persons (AAMNP) dan Perjanjian Penyediaan Layanan Bersama, atau Mutual Recognition Arrangements on Services (MRAs).

Di tahun 2007, para pemimpin ASEAN mendirikan Cetak Biru AEC, yang menyediakan asas-asas bagi ASEAN untuk bertransisi menjadi kawasan yang sepenuhnya terpadu dan kompetitif, yang mana perdagangan barang-barang, jasa, dan perpindahan pekerja-pekerja terampil menjadi bebas. Cetak biru tersebut pada awalnya ditargetkan selesai di tahun 2020, akan tetapi para pemimpin ASEAN memutuskan untuk memajukan tenggat waktunya menjadi tahun 2015.

Sampai tahun 2015, ada banyak kemajuan yang telah dibuat akan tetapi masih ada beberapa aspek yang masih butuh dikerjakan. Maka dari itu para pemimpin ASEAN setuju untuk membuat Cetak Biru AEC 2025, yang bertujuan untuk menyelesaikan elemen-elemen yang masih belum diselesaikan dalam Cetak Biru awal dan untuk mendalami integrasi ekonomi lebih lanjut. Cetak Biru yang baru terdiri dari lima pilar:

1. a. ekonomi yang sangat terintegrasi dan kohesif;
2. ASEAN yang kompetitif, inovatif, dan dinamis;
3. ASEAN dengan konektivitas ekonomi yang lebih tinggi dan kerja sama sektoral yang lebih dalam;
4. ASEAN yang ulet, inklusif dan berorientasikan masyarakat dan berpusat pada masyarakat; dan
5. ASEAN yang global.

Untuk mendukung implementasi Cetak Biru ASEAN 2025, para pemimpin ASEAN selanjutnya menyetujui Rencana Kerja Strategis Konsolidasian atau Consolidated Strategic Action Plan (CSAP), yang merincikan lebih dari 100 tindakan dengan lebih dari 500 tindakan pendukung yang dibutuhkan untuk merealisasikan Cetak Biru AEC 2025.

Memonitor Implementasi AEC

Dalam Cetak Biru ASEAN 2015 yang sebelumnya, Sekretariat ASEAN membuat "scorecards" (kartu nilai) untuk mengukur implementasi tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk menerapkan Cetak Biru AEC 2015, dan untuk memberikan komentar mengenai kepatuhan-kepatuhan dalam Negara-negara Anggota yang berbeda. Dalam Cetak Biru ASEAN 2025 yang sekarang, ASEAN Sekretariat tidak merencanakan untuk membuat "scorecards" (kartu nilai) tersebut, dan, sebagai gantinya, Kantor Pemonitoran Integrasi ASEAN, atau ASEAN Integration Monitoring Office (AIMO) telah menyiapkan Kerangka Pemonitoran dan Evaluasi untuk menilai progres-progresnya. Kerangka tersebut menjelaskan bahwa Sekretariat ASEAN akan bekerja bersama dengan badan-badan sektoral yang berbeda-beda untuk mengembangkan Key Performance Indicators (KPIs) yang rinci, yang dimaksudkan untuk mengukur hasil-hasil dari integrasi, bersama dengan pengukuran kepatuhan terhadap tindakan-tindakan yang dirincikan dalam CSAP. Sekretariat ASEAN saat ini tidak menerbitkan evaluasi rinci atas hasil integrasi atau kepatuhan tapi saat ini Sekretariat ASEAN menawarkan untuk menerbitkan laporan mengenai progres integrasi secara keseluruhan di tahun ini. Sementara itu, Sekretariat ASEAN menerbitkan Berita Singkat Integrasi ASEAN atau ASEAN Integration Briefs yang dipublikasikan per kuartal, yang menyoroti perkembangan-perkembangan kunci.

Tujuan Laporan Ini

Kami berterima kasih atas usaha-usaha AIMO untuk mengembangkan cara-cara yang mutakhir dan terpercaya untuk mengukur implementasi Cetak Biru AEC 2025. Akan tetapi, kami juga percaya bahwa transparansi adalah komponen penting untuk pemantauan yang efektif, terutama untuk mengikutsertakan masyarakat luas terkait dengan isu-isu yang berhubungan dengan implementasi AEC. Kami juga percaya bahwa adalah penting untuk pihak-pihak ketiga untuk terlibat dalam proses pemantauan dan evaluasi, untuk memperluas keikutsertaan dan dalam diskusi pengembangan ASEAN. Scorecards ("Kartu nilai") yang sebelumnya dipublikasikan oleh Sekretariat ASEAN adalah berdasarkan "evaluasi sendiri" (self-assessment) oleh Negara-negara Anggota dan oleh karena itu, evaluasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan independensi dan objektivitas.

Dalam laporan ini, kami bertujuan untuk menyediakan evaluasi eksternal mengenai implementasi Cetak Biru AEC 2025. Laporan ini merupakan publikasi tahunan kami kedua yang mengevaluasi progres integrasi ekonomi dalam ASEAN. Laporan yang pertama dapat Anda akses di sini <http://www.ideas.org.my/publications/reports/>

Untuk mempersiapkan laporan ini, kami telah memilih untuk mengikuti pendekatan yang dirinci di dalam Kerangka Monitor dan Evaluasi (atau Monitoring and Evaluation Framework) yang telah disiapkan oleh AIMO dalam mengukur hasil dan kepatuhan. Laporan ini dibuat dengan struktur di bawah ini:

- Evaluasi hasil integrasi ASEAN dengan menggunakan sekelompok indikator ekonomi;
- Evaluasi implementasi CSAP dengan menggunakan informasi yang tersedia untuk publik mengenai tindakan yang telah diimplementasikan, dan
- Komentar dan pesan-pesan umum mengenai evaluasinya.

Untuk membantu kami mempertimbangkan pesan-pesan yang timbul dari evaluasi-evaluasi ini, kami telah menunjukkan penemuan kami dalam beberapa Diskusi Fokus dalam Grup, atau Focus Group Discussions (FGDs) di negara-negara di ASEAN, dengan para pakar dari pemerintah, bisnis, dan akademisi. Pengetahuan yang diperoleh dari diskusi-diskusi tersebut sangatlah berharga, dan hasilnya memberikan banyak masukan dalam persiapan untuk membuat laporan ini.

Kami harap laporan ini dapat menjadi kontribusi yang membantu dan konstruktif untuk memahami, mengevaluasi, dan meningkatkan proses integrasi ekonomi ASEAN.

Integrasi Ekonomi ASEAN

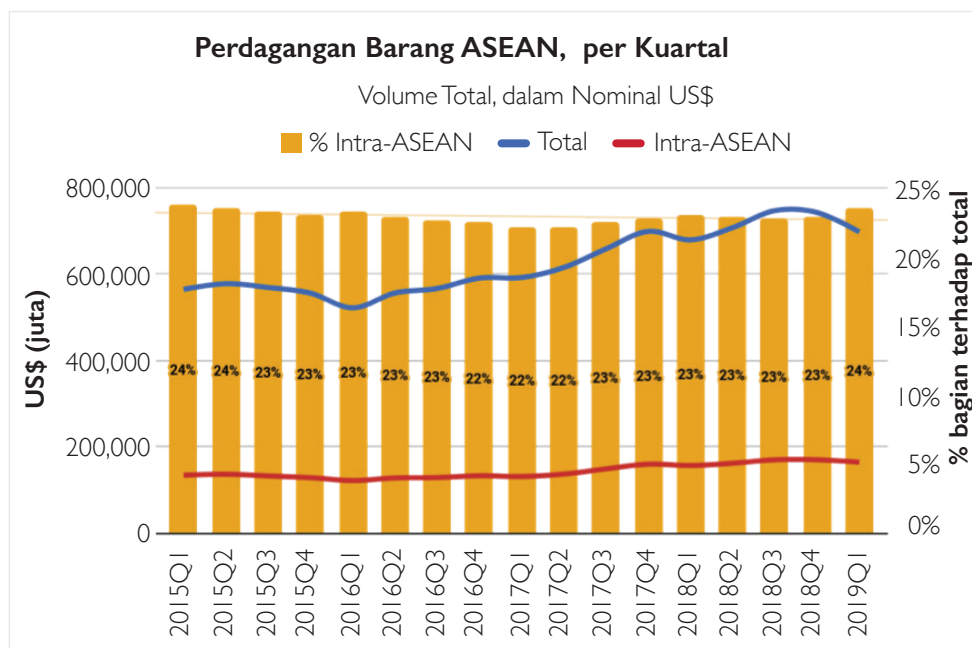
Grafik I: Perdagangan Barang Intra-ASEAN

Total perdagangan barang dengan dunia telah meningkat dalam beberapa waktu, akan tetapi perdagangan intra-ASEAN tetap stagnan, dengan proporsi perdagangan intra-ASEAN tetap di sekitar angka 22-24%.

US\$ 697
milyar

Nilai Total Perdagangan Barang ASEAN pada kuartal pertama di tahun 2019

23.5%
Proporsi intra ASEAN terhadap total perdagangan barang



Bagian perdagangan Intra-ASEAN menunjukkan peningkatan sedikit di Q1 tahun 2019, yang mungkin merupakan hasil dari perlambatan perdagangan global yang disebabkan oleh perselisihan dagang antara AS-Tiongkok. Akan tetapi, tingkatannya belum sepenuhnya membaik di angka 23.7% dari total perdagangan seperti di kuartal I tahun 2015.

Sumber: Perhitungan ADB dengan menggunakan data dari Direksi Statistik Perdagangan dari Dana Moneter Internasional (IMF).

Grafik 2: Perdagangan Jasa Intra-ASEAN

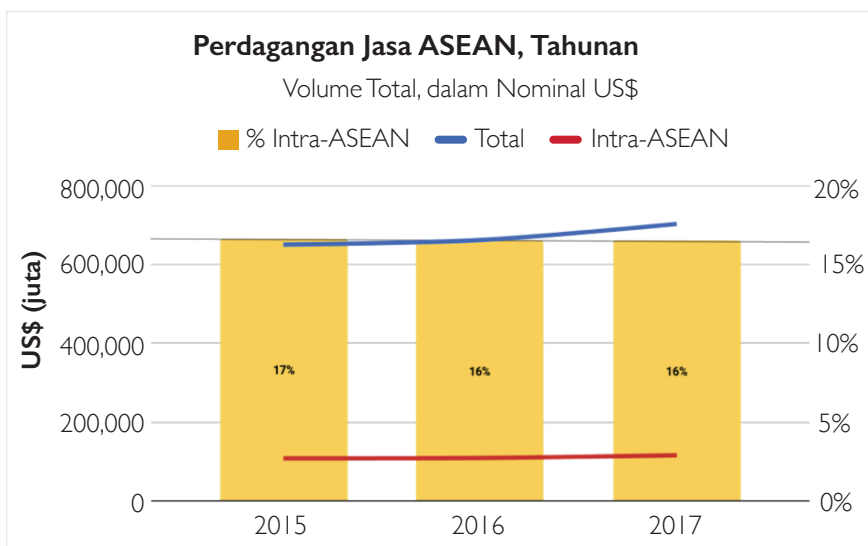
Perdagangan Jasa intra-ASEAN menunjukkan situasi yang mirip dengan perdagangan barang intra-ASEAN, dengan total perdagangan jasa yang meningkat di tengah stagnannya perdagangan jasa intra-ASEAN.

US\$ 703 milyar
Nilai Total Perdagangan Jasa ASEAN di tahun 2017.

Kenaikan lebih dari 8% dari tahun 2015.

16.5%
Proporsi perdagangan jasa intra-ASEAN terhadap perdagangan jasa di tahun 2017.

Telah menurun sejak 2015.



Sumber: Sekretariat ASEAN

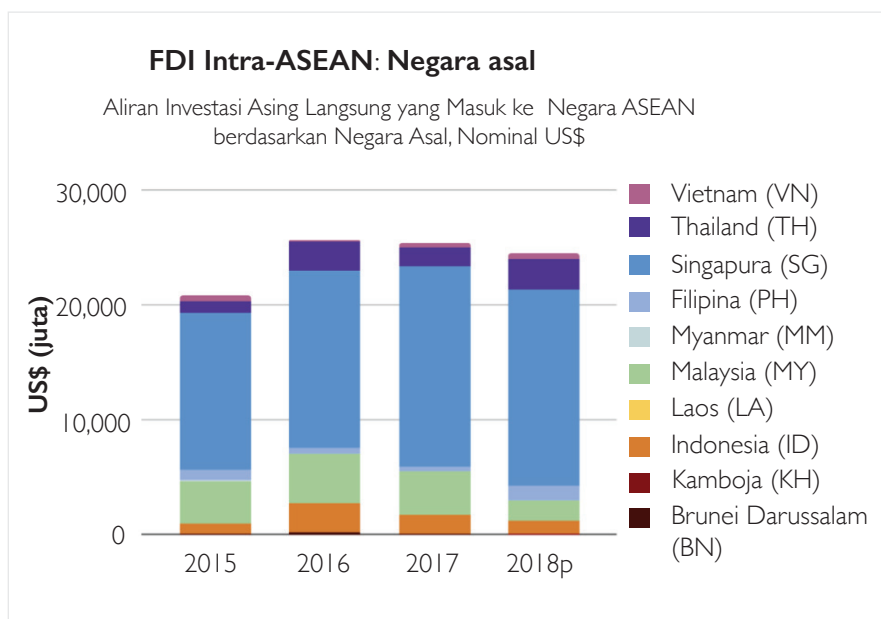
Grafik 3: Investasi Asing Intra-ASEAN oleh Negara Asal

Aliran dana investasi asing langsung (FDI) di antara anggota-anggota ASEAN tetap terus berasal dari enam negara yang sama, terutama Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, dan Vietnam.

US\$ 24.5 milyar
Nilai total FDI intra-ASEAN di tahun 2018.

Yang telah meningkat dari \$20.8 milyar di tahun 2015, tetapi menunjukkan tren penurunan sejak 2016, yang dikarenakan penurunan dana FDI intra-ASEAN yang keluar dari Indonesia dan Malaysia.

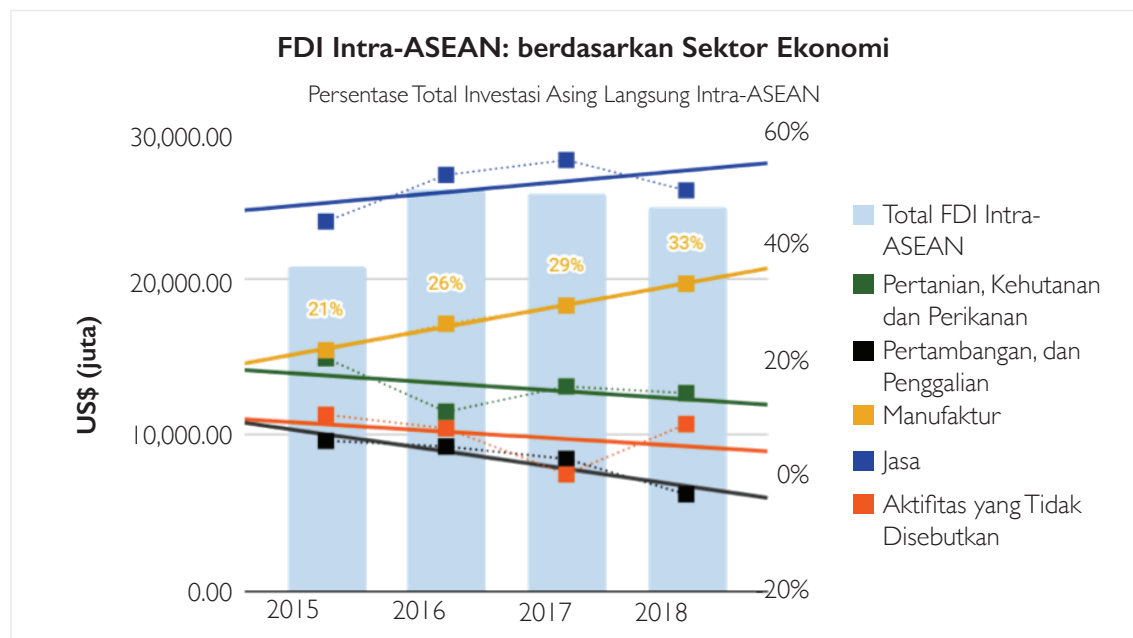
Singapura tetap terus menjadi sumber utama FDI intra-ASEAN, di mana Singapura berkontribusi lebih dari 70% dari total FDI intra-ASEAN di tahun 2018.



Sumber: Sekretariat ASEAN

Grafik 4: Investasi Asing Langsung Intra-ASEAN berdasarkan Sektor Ekonomi

FDI di antara negara-negara anggota ASEAN meningkat masuk ke dalam sektor manufaktur dan sektor jasa, menggantikan sektor primer dan sektor lainnya.



33%

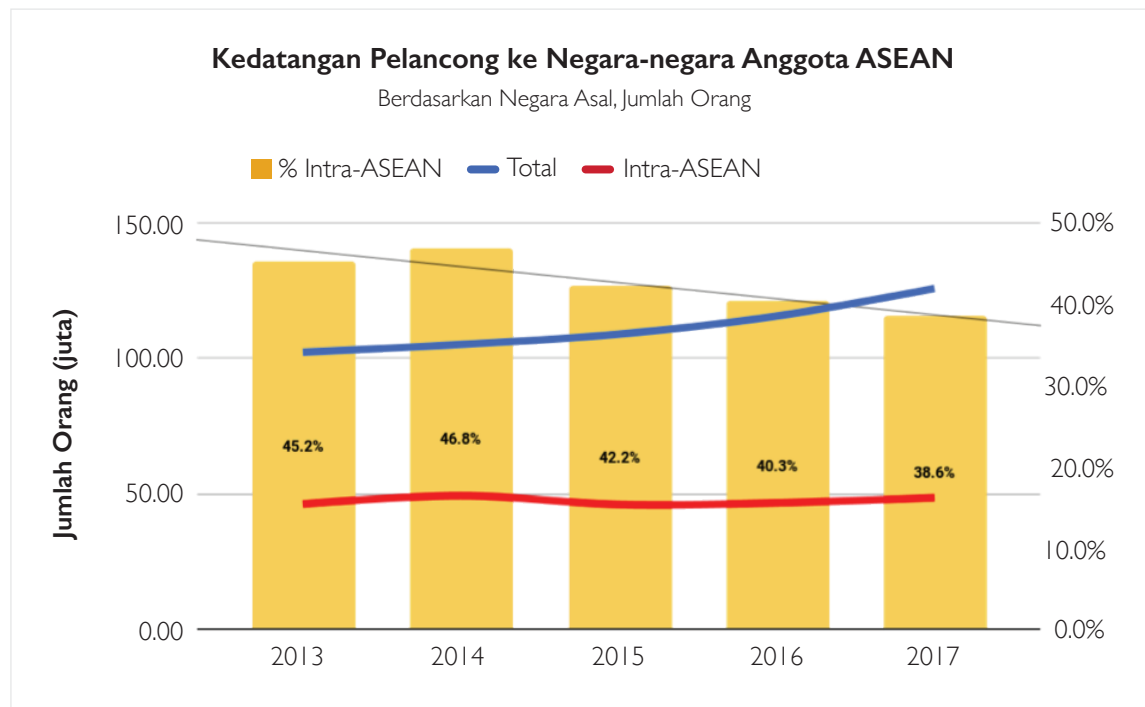
Di tahun 2018, sepertiga FDI Intra-ASEAN disalurkan ke dalam sektor manufaktur.

Menunjukkan pertumbuhan yang paling cepat dan konsisten dalam proporsinya terhadap total FDI intra-ASEAN. Sektor **jasa** terus menjadi sektor yang paling banyak mendapatkan jumlah FDI intra-ASEAN. Sektor **pertambangan & penggalian** mengalami divestasi FDI (\$ 835 juta) di tahun 2018.

Sumber: Sekretariat ASEAN

Grafik 5: Pariwisata Intra-ASEAN

Pariwisata ASEAN terus bertumbuh tetapi proporsi turis yang datang dari negara-negara anggota lainnya menurun



125,7 juta

Jumlah Turis yang datang di ASEAN di tahun 2017.

Telah tumbuh 15% sejak 2015. Sementara itu, wisatawan yang berasal dari Negara-negara anggota ASEAN telah tumbuh hanya sebesar 5% sejak 2015.

38.6%

Proporsi wisatawan ASEAN yang berasal dari negara anggota lain.

Proporsi pariwisata Intra-ASEAN telah menurun sejak tahun 2015, di mana sebelumnya mengalami tren kenaikan.

Sumber: Sekretariat ASEAN

Metodologi Implementasi Cetak Biru AEC

Selain mengukur hasil dari integrasi ASEAN, kami juga ingin mempertimbangkan progres dalam mengimplementasikan Cetak Biru AEC 2025. Untuk melakukan ini, kami telah membuat suatu evaluasi pada implementasi CSAP. Kami mengambil metode yang mirip dengan Scorecard AEC yang tidak dilanjutkan lagi, di mana metode tersebut mengidentifikasi beberapa tindakan yang telah berhasil diimplementasikan. Dalam laporan 2018, kami mempertimbangkan bahwa hanya tindakan-tindakan tersebut yang perlu diselesaikan di tahun 2018. Dalam laporan ini, kami mempertimbangkan semua lini tindakan di dalam CSAP.

- Untuk setiap tindakan, kami memberi nilai Lengkap (jika ada bukti yang tersedia yang dapat diakses secara publik bahwa tindakan tersebut telah diimplementasi secara sempurna); Sebagian (jika ada bukti yang tersedia yang dapat diakses secara publik bahwa tindakan tersebut telah diimplementasi atau sedang berlangsung); Terlambat (jika ada bukti yang tersedia yang dapat diakses secara publik bahwa tindakan tersebut belum diselesaikan sesuai jadwal); atau Tidak ada Bukti (jika tidak ada bukti yang cukup yang dapat diakses secara publik untuk menentukan kesimpulan yang lainnya).
- Untuk setiap tindakan, evaluasi kami didasarkan pada informasi yang tersedia di publik, termasuk:
 - Instrumen Legal ASEAN
 - Publikasi ASEAN
 - Laman-laman ASEAN (contohnya, ASW, ATR)
 - Berita-berita atau dokumen-dokumen ASEAN yang relevan (contohnya, pernyataan, korespondensi)

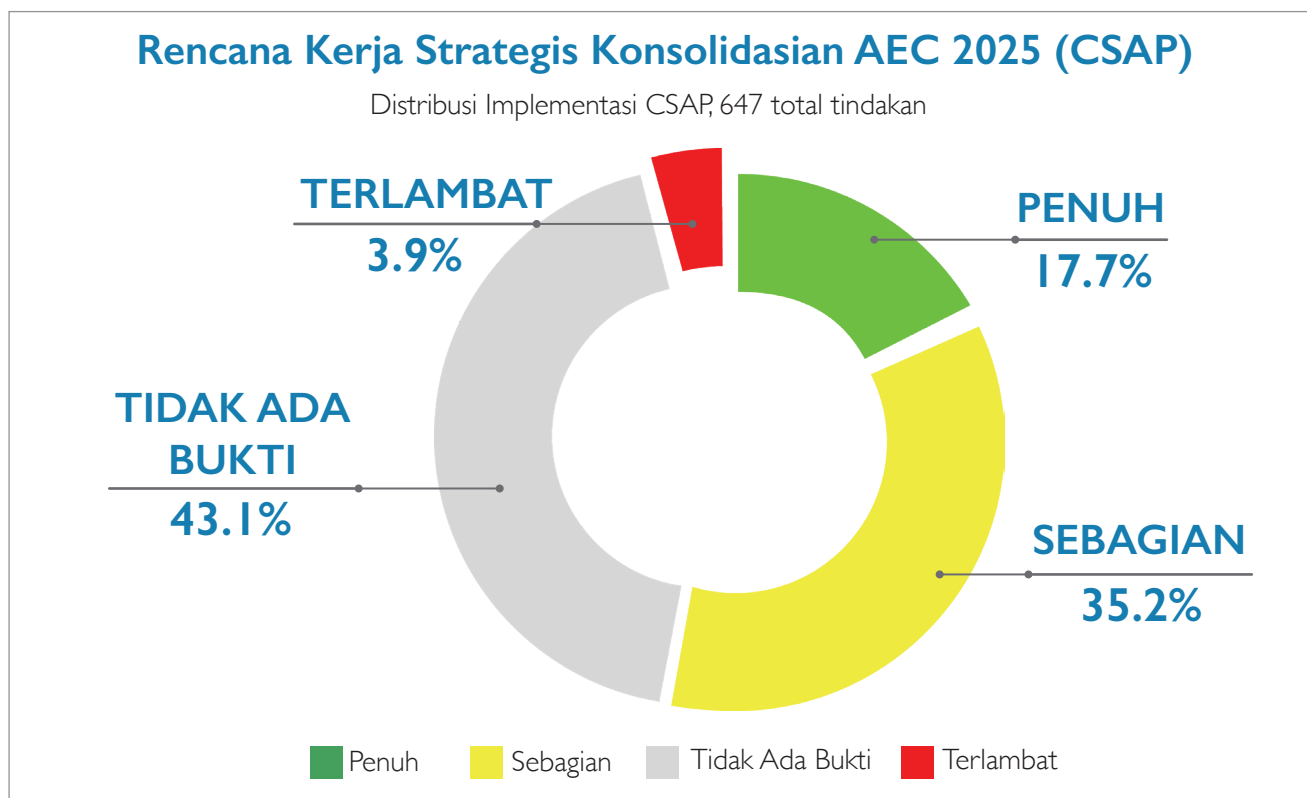
Kami menyadari bahwa pendekatan ini memiliki beberapa batasan, dan beberapa batasan yang signifikan tersebut adalah:

- Pertama, kami hanya memiliki akses pada informasi yang tersedia di publik. Progres-progres mungkin sudah dicapai berdasarkan ukuran-ukuran yang informasinya tidak tersedia di publik. Hal ini dipersulit dengan kurangnya persetujuan di antara para ahli mengenai ukuran-ukuran mana yang telah selesai diimplementasi. Maka dari itu, evaluasi kami mewakili ambang bawah dari apa yang sebenarnya mungkin sudah dicapai, dan bukannya menyatakan bahwa ukuran-ukuran lain tidak tercapai, kami hanya dapat menyatakan bahwa kami tidak memiliki bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa ukuran tersebut telah tercapai.
- Kedua, tidaklah selalu memungkinkan untuk menyamakan bahasa yang spesifik yang digunakan dalam pernyataan-pernyataan dari Sekretariat ASEAN dengan kata-kata yang dipakai di CSAP, dan hal ini membuat suatu evaluasi akan apakah ukuran tertentu telah tercapai, menjadi sulit. Kami akan terus menangani hal ini dalam versi-versi terbaru laporan ini di masa yang akan datang.
- Ketiga, kami belum "menimbang" kepentingan relatif dari ukuran-ukuran yang berbeda di CSAP. Contohnya, mungkin suatu ukuran yang telah diselesaikan akan memiliki dampak yang jauh lebih besar pada integrasi ASEAN daripada ukuran lain yang belum diselesaikan - tapi ukuran ini tidak dicerminkan pada nilai keseluruhan progres. Kami akan menangani hal ini di versi-versi laporan ini di masa yang akan datang.

Kami percaya bahwa meskipun ada batasan-batasan ini, evaluasi ini menyediakan poin referensi yang berguna untuk mengevaluasi progres keseluruhan implementasi Cetak Biru AEC 2025. Evaluasi ini juga menjadi titik mula bagi karya-karya lebih lanjut.

Dalam laporan ini, kami telah menyediakan tabel-tabel rangkuman yang mengevaluasi progres untuk setiap pilar dan karakteristik dalam CSAP. Perincian penuh setiap ukuran dan tindakan yang diukur dapat diakses secara daring di www.aseanprosperity.com.






Implementasi Cetak Biru AEC



Implementasi menurut Karakteristik

Catatan:

■ Penuh
 ■ Sebagian
 ■ Terlambat
 ■ Tidak Ada Bukti

Karakteristik	Telah Diimplementasi
 Ekonomi yang Terintegrasi dengan Baik dan Kohesif	14% Penuh, 36% Sebagian, 7% Terlambat, 44% Tidak Ada Bukti
 ASEAN yang Kompetitif, Inovatif, dan Dinamis	13% Penuh, 28% Sebagian, 5% Terlambat, 54% Tidak Ada Bukti
 Konektifitas yang Lebih Tinggi dan Kerja Sama Sektoral	22% Penuh, 35% Sebagian, 4% Terlambat, 38% Tidak Ada Bukti
 ASEAN yang ulet, inklusif dan berorientasikan masyarakat dan berpusat pada masyarakat	16% Penuh, 40% Sebagian, 1% Terlambat, 43% Tidak Ada Bukti
 ASEAN yang Global	7% Penuh, 73% Sebagian, 20% Tidak Ada Bukti


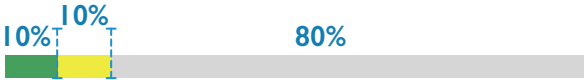

Implementasi berdasarkan Pilar

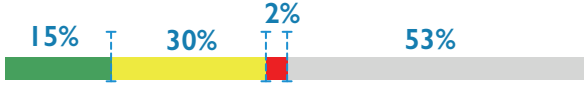



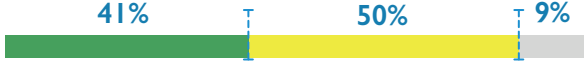

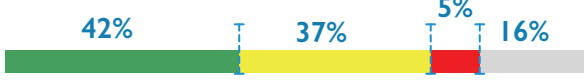

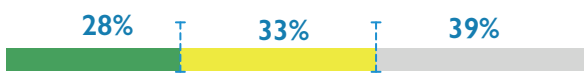
Catatan:

■ Penuh
 ■ Sebagian
 ■ Terlambat
 ■ Tidak Ada Bukti

Pilar	Elemen	Implementasi (%)
A1.	Perdagangan Barang	 15% 42% 4% 39%
A2.	Perdagangan Jasa	 44% 56%
A3.	Lingkungan Investasi	 27% 33% 20% 20%
A4.	Integrasi Keuangan, Inklusifitas Keuangan dan Kestabilan Keuangan	 15% 27% 56%
A5.	Memfasilitasi Pergerakan Tenaga Kerja Terampil dan Pengunjung untuk Urusan Bisnis	 100%
A6.	Meningkatkan Partisipasi dalam Rantai Nilai Global	 33% 17% 50%



Pilar	Elemen	Implementasi (%)
B1.	Kebijakan Kompetisi yang Efektif	 39% 39% 8% 15%
B2.	Perlindungan Konsumen	 19% 19% 10% 52%
B3.	Meningkatkan Kerja Sama Hak Kekayaan Intelektual	 22% 78%
B4.	Pertumbuhan yang didorong oleh Produktifitas, Inovasi, Riset dan Pengembangan dan Komersialisasi Teknologi	 40% 60%
B5.	Perpajakan	<p><i>Tidak ada tindakan yang tergabung di dalam CSAP.</i></p>
B6.	Tata Kelola yang Baik	 100%

Pilar	Elemen	Implementasi (%)
B7.	Peraturan-Peraturan yang Efektif, Efisien, Koheren, dan Responsif dan Praktek Peraturan Global.	
B8.	Perkembangan Ekonomi yang Berkelanjutan	
B9.	Tren-tren Besar Global dan Isu-isu yang Berkaitan dengan Perdagangan	

Pilar	Elemen	Implementasi (%)
C1.	Transportasi yang Ditingkatkan	
C2.	ICT	
C3.	E-Commerce	
C4.	Energi	
C5.	Pangan, Pertanian dan Kehutanan	
C6.	Pariwisata	
C7.	Kesehatan	
C8.	Mineral	
C9.	Sains dan Teknologi	

Pilar	Elemen	Implementasi (%)
D1.	Memperkuat Peran UMKM	 10% 35% 2% 53%
D2.	Memperkuat Peran Sektor Swasta	 50% 50%
D3.	Kerja Sama Publik dan Swasta	 14% 29% 57%
D4.	Mengecilkan Kesenjangan Pembangunan	 24% 53% 23%
D5.	Kontribusi Para Pemangku Kepentingan pada Usaha-Usaha Integrasi Kawasan	 29% 42% 29%

Pilar	Elemen	Implementasi (%)
E1.	Mengembangkan pendekatan yang lebih strategis dan koheren terhadap hubungan ekonomi eksternal dengan pandangan untuk mengambil posisi yang sama dalam forum ekonomi regional dan global.	 100%
E2.	Tetap terus meninjau dan meningkatkan FTA dan CEP ASEAN untuk memastikan bahwa perjanjian tersebut tetap modern, komprehensif, berkualitas tinggi dan lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan bisnis yang beroperasi di kawasan produksi di ASEAN	 17% 83%
E3.	Meningkatkan kerjasama ekonomi dengan Rekan Dialog non FTA dengan meningkatkan dan memperkuat rencana kerja/proogram perdagangan dan investasi.	 100%
E4.	Mengikutsertakan rekan-rekan di tingkat kawasan maupun global untuk menjelajahi keikutsertaan strategis untuk mendorong kerja sama ekonomi dengan ekonomi-ekonomi berkembang dan/atau kelompok-kelompok kawasan yang memiliki nilai-nilai dan asas-asas yang sama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya melalui integrasi ekonomi	 100%

Pilar	Elemen	Implementasi (%)
E5.	Tetap mendukung sistem perdagangan multilateral dan tetap aktif berpartisipasi dalam forum kawasan	100% 
E6.	Tetap mendukung sistem perdagangan multilateral dan tetap aktif berpartisipasi dalam forum kawasan	100% 

Komentar pada Penemuan-Penemuan

Dalam bagian ini, kami mempertimbangkan implikasi luas dari evaluasi pada hasil integrasi ASEAN dan implementasi cetak biru AEC 2025. Untuk mengembangkan observasi-observasi ini, kami telah menunjukkan penemuan kami dalam Focus Group Discussions (FGDs) di Singapura, Hanoi dan Jakarta, beserta wawancara-wawancara dengan pakar di bidang integrasi ASEAN.

Progres Integrasi ASEAN

Tren umum di tahun-tahun sebelumnya terus berlanjut - pertumbuhan absolut dalam perdagangan dan investasi, tapi bagian intra-ASEAN tetap stabil. Perdagangan, investasi dan pergerakan orang-orang tetap bertumbuh secara angka absolut, akan tetapi, sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bagian intra-ASEAN tetap tidak berubah secara signifikan.

Apakah ini dapat ditafsirkan sebagai suatu kesuksesan, tergantung dari tujuan ASEAN dan AEC. Dalam laporan kami yang sebelumnya, kami mencatat bahwa tidak berubahnya porsi intra-ASEAN pada aktivitas ekonomi lintas batas dapat mencerminkan bahwa prioritas yang sama diberikan pada koneksi-koneksi perdagangan dan investasi di luar ASEAN. Hal ini dicontohkan dengan fakta bahwa anggota-anggota awal ASEAN menggunakan AFTA sebagai batu loncatan untuk memperlebar liberalisasi dengan menawarkan tarif preferensi kepada anggota-anggota non-ASEAN dengan basis negara yang paling disukai atau most favoured nation (MFN) - dan hasilnya, keanggotaan dalam ASEAN berarti keterbukaan untuk berdagang secara global, tidak hanya dalam ASEAN.

Maka dari itu, kesuksesan AEC harus dinilai dengan sudut pandang bahwa tujuan yang mendasari ASEAN adalah untuk mendukung multilateralisasi keterbukaan perdagangan di antara anggotanya. Memang, AEC juga menentukan secara terbuka mengenai tujuannya untuk mengembangkan ASEAN sebagai satu pasar dan satu basis produksi, dan kesuksesan dalam aspek ini juga harus dinilai sepantasnya.

ASEAN sebagai Basis Produksi

InvestASEAN (2019) mendefinisikan bahwa pencapaian tujuan untuk menjadi Basis Produksi tunggal adalah memungkinkan

"usaha-usaha untuk memanfaatkan produk dan jasa komplementer dalam kawasan ini, membangun jaringan industri di ASEAN, dan berpartisipasi dalam rantai nilai global. Perusahaan-perusahaan yang berbasis di ASEAN dapat mengakses bahan-bahan baku, input produksi, jasa, tenaga kerja, dan modal di manapun dalam negara ASEAN yang mereka pilih untuk menjalankan operasinya. Perusahaan-perusahaan dapat menghemat biaya produksi, fokus pada spesialisasi mereka, dan/atau memaksimalkan skala ekonomi tanpa harus meninggalkan pasar dengan potensi besar dalam kawasan ini."

Maka dari itu, ketika mempertimbangkan tujuan untuk mengembangkan basis produksi tunggal, kesuksesan AEC tidak boleh secara langsung diukur berdasarkan pertumbuhan perdagangan intra-ASEAN, tapi melalui partisipasi lebih dari setiap Negara Anggota ASEAN secara individu dan secara kolektif dalam ekonomi global, seperti melalui integrasi dalam Rantai Nilai Global atau Global Value Chains (GVCs) seperti yang disebutkan di atas.

Partisipasi dalam GVCs merupakan tujuan yang menarik bagi ekonomi-ekonomi berkembang karena hal tersebut dapat menjadi wadah untuk perkembangan ekonomi, terutama karena negara-negara berkembang dapat memanfaatkan keuntungan geografis atau keuntungan biayanya untuk berpartisipasi dalam rantai nilai perdagangan yang sudah ada. Partisipasi dalam proses rantai nilai global dapat juga membantu untuk mempercepat industrialisasi dan modernisasi ekonomi. Partisipasi lebih mendalam dalam GVCs telah diasosiasikan dengan produktifitas yang bertumbuh, peningkatan tingkat kemutakhiran produk ekspor, dan portfolio ekspor yang lebih terdiversifikasi (Kowalski et al., 2015). Jumlah pekerjaan dalam produksi barang-barang menengah yang diperdagangkan dalam rantai nilai juga bertumbuh dengan lebih cepat daripada pertumbuhan lapangan kerja secara keseluruhan (López González, 2017). Dalam tahap-tahap awal industrialisasi dalam ekonomi-ekonomi berkembang, contohnya seperti negara-negara CLM (Kamboja, Laos, Myanmar) hal tersebut juga dapat membantu dalam diversifikasi dan transformasi struktural ekonomi karena partisipasi dalam GVC menurunkan porsi pertanian dalam PDB dan meningkatkan porsi sektor manufaktur. Migrasi rural-urban yang terkait dengan transisi ini, yang difasilitasi dengan meningkatnya partisipasi dalam GVCs, secara umum dikaitkan dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga.

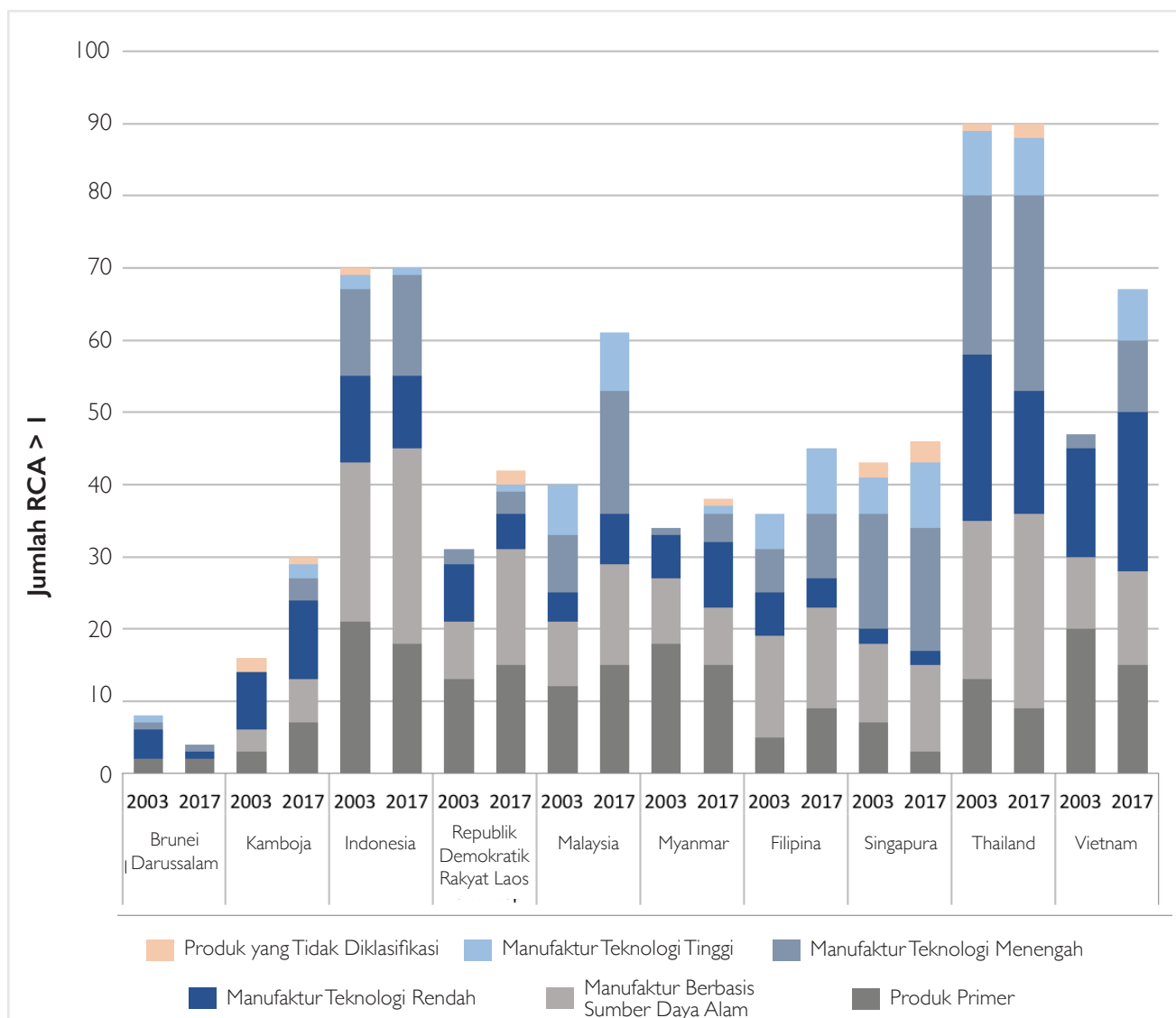
ASEAN dalam Rantai Nilai Global

Negara-negara ASEAN semakin meningkatkan partisipasinya dalam GVCs. Keuntungan-keuntungan kompetitif negara-negara ASEAN dalam memasok sumber daya alam untuk pertanian, mineral dan bahan bakar, dan juga tenaga kerja dan keterampilan untuk barang-barang manufaktur telah memfasilitasi integrasi negara-negara tersebut ke dalam GVC. Negara-negara Anggota ASEAN telah berpartisipasi sebagai importir barang-barang luar negeri yang digunakan untuk memproduksi dan mengekspor barang-barang akhir (partisipasi ke belakang), dan juga sebagai produsen dan eksportir barang-barang menengah yang digunakan dalam proses produksi di luar negeri (partisipasi ke depan).

Sejak tahun 2003 (tahun di mana AEC diperkenalkan) Negara-negara Anggota ASEAN telah meningkatkan jumlah ekspor yang termasuk dalam kategori "kompetitif" berdasarkan indeks pengukuran Keuntungan Komparatif yang Diungkapkan, atau Revealed Comparative Advantage (RCA). Grafik 6 di bawah ini menunjukkan jumlah produk ekspor untuk setiap negara anggota yang dianggap kompetitif secara global, yang definisinya adalah memiliki nilai indeks RCA lebih dari 1. Grafik ini menunjukkan bahwa ada diversifikasi hampir universal dalam kemampuan ekspor, berdasarkan meningkatnya jumlah produk kompetitif dari semua Negara Anggota ASEAN, dengan pengecualian Brunei Darussalam. Ada juga bukti peningkatan industrial, berdasarkan meningkatnya jumlah produk kompetitif dalam sektor teknologi tinggi. Angka-angka Brunei menunjukkan bahwa konsentrasi kekuatan ekspor terfokus pada produk primer, dan bukan kekuatan manufaktur.

Untuk Kamboja, ada bukti yang menunjukkan bahwa ada pertumbuhan dalam diversifikasi, dengan tanda-tanda positif peningkatan industrial berdasarkan RCA baru dalam bidang manufaktur teknologi tinggi. Untuk kasus Indonesia, ada bukti yang menunjukkan bahwa ketergantungan pada produk primer telah menurun, tapi manufaktur yang berbasis sumber daya alam meningkat, lebih sedikit teknologi rendah, dan sedikit lebih banyak teknologi menengah; hal ini menunjukkan spesialisasi lebih tinggi dalam bidang manufaktur dengan basis sumber daya alam, bersama dengan peningkatan industrial, tapi dengan kecepatan yang perlahan.

Grafik 6: Keuntungan Komparatif yang Diungkapkan, atau Revealed Comparative Advantage (RCA berdasarkan kategori teknologi, 2003-2017)



Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan Indeks Keuntungan Komparatif yang Diungkapkan, atau Revealed Comparative Advantage Index dari UNCTAD. Diambil dari <https://unctadstat.unctad.org/EN/RcaRadar.html>

Peran Negara-negara Anggota ASEAN dalam GVC juga berubah mengikuti waktu. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai indeks partisipasi ke depan dan ke belakang dari delapan Negara-negara Anggota ASEAN, yang ditampilkan dalam rasio antara masing-masing pertambahan nilai luar negeri dan pertambahan nilai domestik, di dalam jumlah ekspor suatu negara.

Tabel I. Partisipasi Ke Belakang dan Ke Depan Negara-negara Anggota ASEAN

	Indeks Partisipasi Ke Belakang				Indeks Partisipasi Ke Depan			
	1995	2000	2005	2009	1995	2000	2005	2009
Brunei Darussalam	18.4	10.4	6.7	11.6	19.3	29.9	38.6	32.2
Kamboja	26.0	34.6	37.9	34.1	17.7	8.7	4.8	6.3
Indonesia	14.7	19.3	17.8	14.4	18.8	23.7	31.4	29.3
Malaysia	40.3	43.0	41.5	37.9	15.2	19.6	27.2	27.7
Filipina	30.9	45.9	45.6	38.4	16.6	17.3	28.7	28.3
Singapura	46.7	50.7	52.3	49.9	13.8	18.6	22.4	20.7
Thailand	29.8	34.8	38.5	34.5	12.0	14.3	17.4	18.3
Vietnam	24.4	29.6	35.0	36.6	12.6	18.1	17.8	14.7

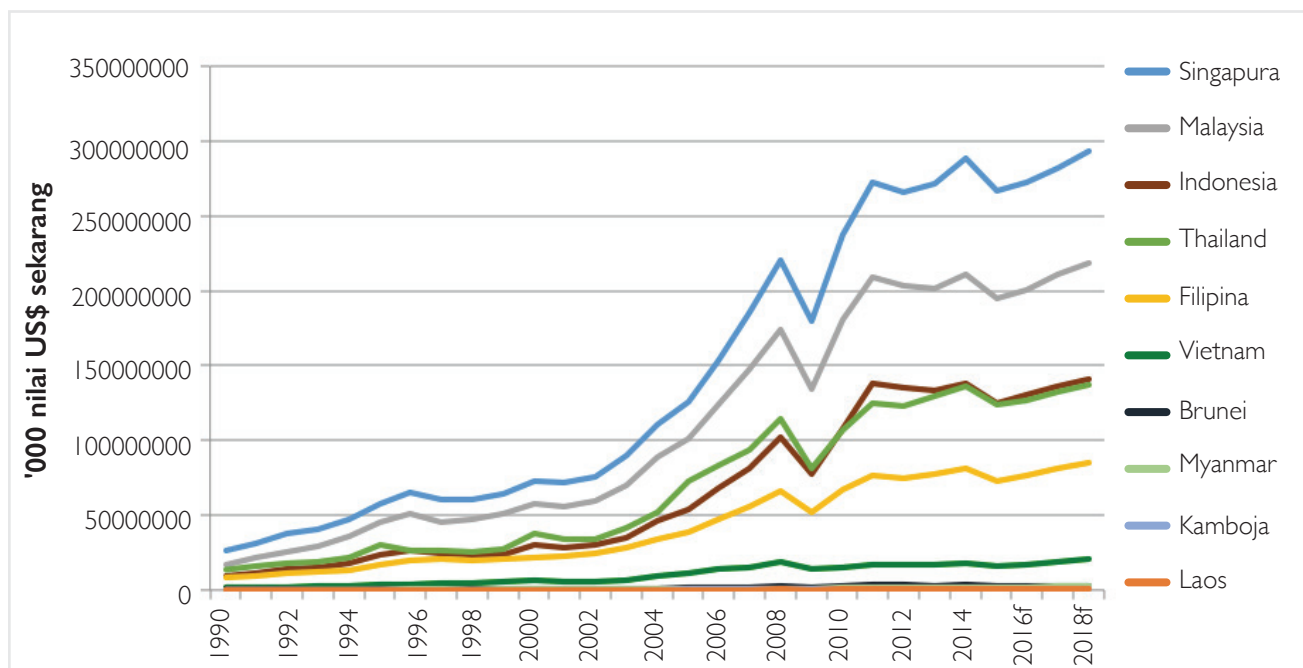
Sumber: Indikator Nilai Rantai Global OECD, diambil dari stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=GVC_INDICATORS#

Dari tahun 1995 sampai tahun 2009, partisipasi ke belakang telah meningkat bagi semua negara, kecuali Brunei dan Indonesia. Untuk Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand, partisipasi ke depan mereka yang meningkat mencerminkan posisi mereka dalam GVC yang utama, yaitu produksi barang-barang menengah bagi negara-negara lain dengan menggunakan barang-barang dan komponen impor. Rendahnya partisipasi ke belakang dan tingginya partisipasi ke depan dalam Brunei dan Indonesia mencerminkan kenaikan dominasi ekspor bahan alam dan hasil pertanian dua negara tersebut. Sama halnya, tingginya indeks partisipasi ke belakang dan rendahnya partisipasi ke depan untuk Kamboja dan Vietnam mencerminkan ketergantungan mereka akan barang-barang impor untuk membuat produk ekspor mereka.

Dengan menelusuri Database UNCTAD-Eora GVC, yang menggunakan tabel-tabel Input-Output untuk memperkirakan rasio konten impor dalam produk-produk ekspor dan perdagangan dengan nilai tambah, kami dapat memetakan perubahan-perubahan partisipasi Negara-Negara Anggota ASEAN dalam GVC. Database UNCTAD-Eora GVC meliputi proyeksi perdagangan yang menambah nilai dari tahun 2016 sampai tahun sekarang berdasarkan Prospek Ekonomi Dunia IMF (IMF World Economic Outlook), sekaligus estimasi mengenai "pertambahan nilai tidak langsung dalam ekspor", untuk memberikan deskripsi yang lebih komprehensif mengenai partisipasi dalam GVC. Data tersebut menguraikan porsi pertambahan nilai dalam ekspor menjadi pertambahan nilai asing, atau foreign value added (FVA), yang menunjukkan proporsi ekspor suatu negara yang memiliki bahan-bahan yang diproduksi dalam negeri mereka, yaitu partisipasi ke belakang atau hubungan hulu. Data tersebut juga menghitung "ekspor pertambahan nilai tidak langsung" atau "indirect value-added exports" (DVX), yang merupakan porsi ekspor pertambahan nilai suatu negara yang diwujudkan sebagai bahan mengenai dalam ekspor negara lain, dan, oleh karena itu, menunjukkan kontribusi penambahan nilai suatu negara dalam aktifitas-aktifitas hilir.

Dengan menjumlahkan nilai-nilai partisipasi ke belakang (FVA) dan penambahan nilai domestik secara tidak langsung (DVX), yang merupakan nilai dari penambahan nilai domestik dalam ekspor negara lain, kita dapat melihat tren pertumbuhan negara-negara ASEAN dalam total partisipasi GVC sejak tahun 1990 di Grafik 7.

Grafik 7: Partisipasi GVC (FVA+DVX), 1990 - 2018f



Sumber: Database UNCTAD-Eora GVC. <https://worldmrio.com/unctadgvc/>

Munculnya komunitas ekonomi ASEAN pada tahun 2003 bertepatan dengan akselerasi keseluruhan partisipasi GVC oleh negara-negara ASEAN, walaupun jelas ada perbedaan antara anggotanya, di mana negara-negara BCLMV berada di peringkat bawah dalam hal intensitas partisipasi rantai nilai global. Vietnam merupakan pengecualian dari negara-negara BCLMV karena Vietnam mendorong pertumbuhan nilai asing yang lebih tinggi dalam ekspor mereka. Diversifikasi ekspor Vietnam juga signifikan dalam posisi mereka dalam GVC karena Vietnam berpindah dari posisi awalnya sebagai spesialis pengekspor bahan baku menjadi pengekspor barang-barang hasil manufaktur, peralatan transportasi dan mesin-mesin, dan produk-produk kimia.

Pola spesialisasi yang cepat berubah ini telah muncul dalam konteks proses evolusi integrasi ekonomi yang mendalam dalam AEC dan konektivitas yang lebih tinggi melalui investasi negara dalam infrastruktur keras dan lunak. Usaha terus menerus dari ASEAN untuk meliberalisasikan perdagangan secara multilateral, sampai ke luar kawasan, telah meningkatkan manfaat-manfaat yang negara-negara ASEAN dapat nikmati dari GVC melalui akses pada input yang kompetitif. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa keberhasilan AEC dapat dilihat melalui pertumbuhan partisipasi GVC - setidaknya di antara negara-negara "ASEAN 6". Akan tetapi, meningkatnya perbedaan partisipasi negara-negara ASEAN dalam GVC menekankan bagaimana sebagian negara-negara ASEAN, terutama negara-negara BCLM, tidak mengintegrasikan negara mereka dalam GVC secepat atau seekstensif negara-negara lainnya.

ASEAN Sebagai Pasar Tunggal

Selain dari tujuan untuk mengembangkan ASEAN sebagai basis produksi tunggal, terdapat juga tujuan untuk mengembangkan ASEAN sebagai pasar tunggal. Mungkin tujuan ini, lebih daripada usaha untuk mendorong ASEAN menjadi suatu basis produksi tunggal, dapat diukur dalam bentuk aktifitas ekonomi lintas batas intra-ASEAN, karena pasar tunggal seharusnya memiliki ciri-ciri di mana bisnis-bisnis dari suatu Negara Anggota ASEAN mengeksport barang dan jasanya ke pasar negara lain dengan mulus. Memang, para pemimpin negara-negara ASEAN memiliki target ambisius untuk melipatgandakan porsi perdagangan intra-ASEAN sampai 2025, yang merupakan tujuan yang mencerminkan ambisi para pemimpin untuk mengembangkan pasar tunggal. Akan tetapi, seperti yang kami catat di atas, pertumbuhan perdagangan intra-ASEAN sejalan atau bahkan lebih lamban dibandingkan pertumbuhan perdagangan antara ASEAN dan bagian dunia lainnya.

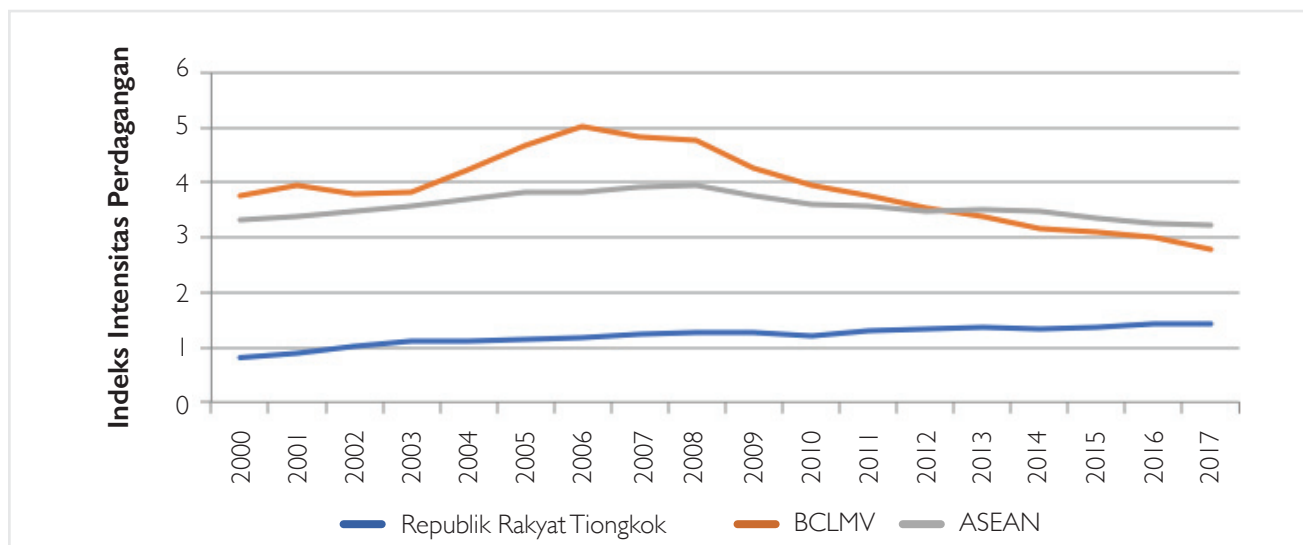
Beberapa studi, termasuk studi-studi oleh Institut Riset Ekonomi untuk ASEAN dan Asia Timur atau Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA) dan yang lebih baru yaitu studi oleh Pusat Perdagangan Asia atau Asian Trade Centre di Singapura, telah menunjukkan bahwa, walaupun tarif telah turun drastis, segala macam penghalang non-tarif atau non-tariff barriers (NTB) telah meningkat dengan sangat cepat di negara-negara ASEAN. Dampak NTB lebih sulit untuk dievaluasi, karena struktur mereka yang buram tetapi memiliki dampak yang membatasi arus perdagangan. Sulit dipastikan juga apakah dampak NTB cenderung lebih berpengaruh pada perdagangan regional daripada keseluruhan perdagangan negara-negara ASEAN. Maka dari itu, sulit untuk mengevaluasi dampak dari adanya NTB tersebut pada porsi perdagangan intra-regional, kecuali untuk menyatakan bahwa secara keseluruhan mereka membatasi arus perdagangan.

Dalam mengevaluasi progres pencapaian tujuan dalam membentuk suatu pasar tunggal dalam ASEAN, karakteristik struktural yang mendasar haruslah diperhatikan dengan hati-hati, seperti sifat kompetitif versus komplementer negara-negara ASEAN, yang akan menentukan sejauh mana negara-negara tersebut memiliki dasar untuk berdagang dengan ketika semua halangan telah disingkirkan.

Perbedaan dalam perdagangan intra-ASEAN

Analisa lebih lanjut mengenai tingkat perdagangan intra-ASEAN mengungkapkan perbedaan antara Negara-negara Anggota ASEAN dalam merealisasikan pasar tunggal yang ditunjukkan dengan pertumbuhan dalam perdagangan intra-regional. Walaupun negara-negara ASEAN 4 (Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand) telah mempertahankan intensitas perdagangan mereka dengan kawasan ASEAN, sejak 2008 terdapat penurunan drastis dalam intensitas perdagangan antara negara-negara ASEAN 4 dan negara-negara BCLMV. Perpindahan dari perdagangan dengan rekan-rekan ASEAN lainnya mungkin merupakan substitusi dengan Tiongkok sebagai rekan perdagangan, seperti yang ditunjukkan oleh meningkatnya intensitas perdagangan dengan Tiongkok dalam periode waktu yang sama, seperti yang ditunjukkan dalam Grafik 8. Bagaimana hal ini berubah di masa depan sangat dapat dipengaruhi oleh efek perang dagang US-Tiongkok; walaupun keadaan tersebut dapat mengurangi kadar hubungan perdagangan dengan Tiongkok, belum tentu berkurangnya kadar tersebut akan digantikan oleh meningkatnya hubungan perdagangan dengan rekan internal ASEAN, dan bukan dengan rekan eksternal. Akan tetapi, sejauh ini, terdapat tanda-tanda bahwa negara utama yang mendapatkan manfaat dari peralihan perdagangan dan investasi adalah Vietnam, diikuti oleh Malaysia dan kemungkinan Thailand. Maka dari itu, perang dagang malah justru dapat memperkuat hubungan perdagangan intra-ASEAN karena rantai nilai akan mengikuti peralihan investasi. Mungkin juga akan ada kesempatan bagi Negara-negara Anggota ASEAN terbaru untuk memainkan peranan yang lebih besar dalam membangun dan memperluas rantai nilai regional ke depannya.

Grafik 8: Intensitas perdagangan ASEAN-4 dengan negara-negara rekan



Sumber: Perhitungan ADB berdasarkan Direktori Statistik Perdagangan IMF. Diambil dari <https://aric.adb.org/integrationindicators>

Kurangnya Komplementer Perdagangan di dalam ASEAN

Kegagalan relatif untuk mengembangkan porsi perdagangan intra-ASEAN, terutama di antara negara-negara ASEAN 4 dan BCLMV, menunjukkan kurangnya komplementer barang-barang atau jasa yang mendasar. Komplementer Perdagangan adalah sebuah indikator kesempatan perdagangan bilateral di antara negara-negara, di mana komplementer tinggi bermakna bahwa ada kesempatan untuk tumbuh jika rekan-rekan dagang tersebut mengintensifikan hubungan perdagangan. Tabel di bawah ini menunjukkan index komplementer perdagangan di antara negara-negara ASEAN di tahun 2013, yang mengukur tingkat komplementer dalam ekspor negara pelapor dengan impor negara rekan.

Tabel 2. Indeks Komplementer Perdagangan berdasarkan Rekan Dagang ASEAN, 2013

Pelapor	Rekan									
	BRU	CAM	INO	LAO	MAL	MYA	PHI	SIN	THA	VIE
BRU		0.02	0.09	0.02	0.06	0.04	0.12	0.13	0.20	0.02
CAM	0.13		0.10	0.09	0.11	0.09	0.10	0.08	0.08	0.10
INO	0.28	0.28		0.24	0.36	0.32	0.36	0.31	0.37	0.31
LAO	0.08	0.11	0.09		0.14	0.06	0.10	0.06	0.10	0.09
MAL	0.40	0.33	0.48	0.41		0.38	0.59	0.64	0.49	0.50
MYA	0.09	0.05	0.08	0.04	0.11		0.07	0.07	0.11	0.09
PHI	0.31	0.24	0.34	0.32	0.53	0.26		0.48	0.41	0.36
SIN	0.39	0.41	0.53	0.48	0.63	0.43	0.56		0.43	0.48
THA	0.47	0.42	0.51	0.49	0.53	0.40	0.47	0.44		0.51
VIE	0.33	0.29	0.38	0.26	0.36	0.28	0.37	0.43	0.38	

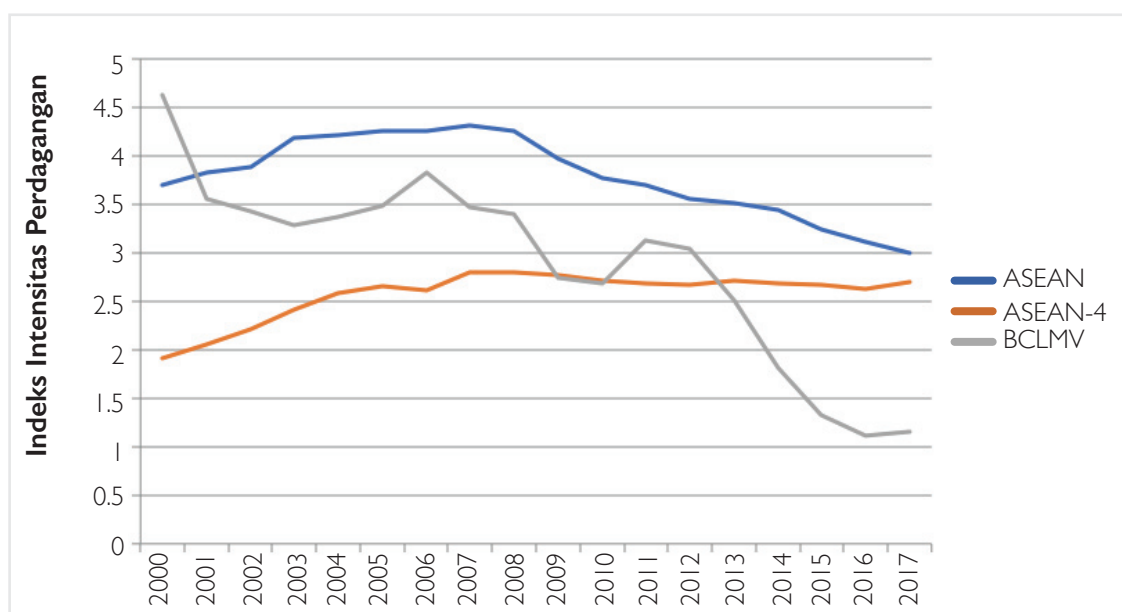
Sumber: ADB (2018) menggunakan data dari UNCTAD.

Komplemen Perdagangan antara negara-negara ASEAN meneguhkan tren yang lebih besar mengenai perbedaan antara negara-negara BCLM dan Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam (ASEAN 6). Walaupun "ASEAN 6" memiliki komplemen Perdagangan yang cukup kuat, negara-negara BCLM masih tertinggal karena kurangnya diversifikasi ekspor.

Tingginya komplemen perdagangan dapat berdampak pada semakin tingginya intensitas perdagangan intra-regional di antara negara-negara anggotanya. Negara-negara ASEAN 4, dengan indeks komplemen perdagangan yang cukup kuat, telah terus memelihara intensitas perdagangan mereka antara satu sama lain, bahkan pada masa tekanan ekonomi eksternal, seperti pada masa Krisis Keuangan Global 2008 (Grafik 9). Sedangkan negara-negara BCLMV, yang semuanya memiliki komplemen perdagangan rendah kecuali Vietnam, telah menunjukkan tren menurun yang signifikan pada intensitas perdagangan intra-regional, yang disebabkan oleh substitusi impor dan ekspor dengan rekan-rekan dagangnya. Negara-negara ini, yang berangsur-angsur beralih kepada rekan-rekan dagang di luar kawasan, rentan terhadap goncangan ekonomi eksternal yang dapat mengganggu aliran perdagangan global. Brunei Darussalam, Kamboja, Laos dan Myanmar terus menemukan kesulitan untuk membangun komplemen perdagangan dengan negara-negara ASEAN lainnya karena kapasitas teknologi dan produksi domestiknya dan juga karena spesialisasi negara-negara tersebut dalam mengeksport bahan baku dan produk-produk yang membutuhkan keterampilan rendah.

Grafik 9 di bawah ini menggarisbawahi jarak antara negara-negara ASEAN 4 dan BCLMV dalam menggerakkan pertumbuhan perdagangan intra-ASEAN yang relatif rendah.

Grafik 9: Intensitas perdagangan intra-regional, 2000 - 2017



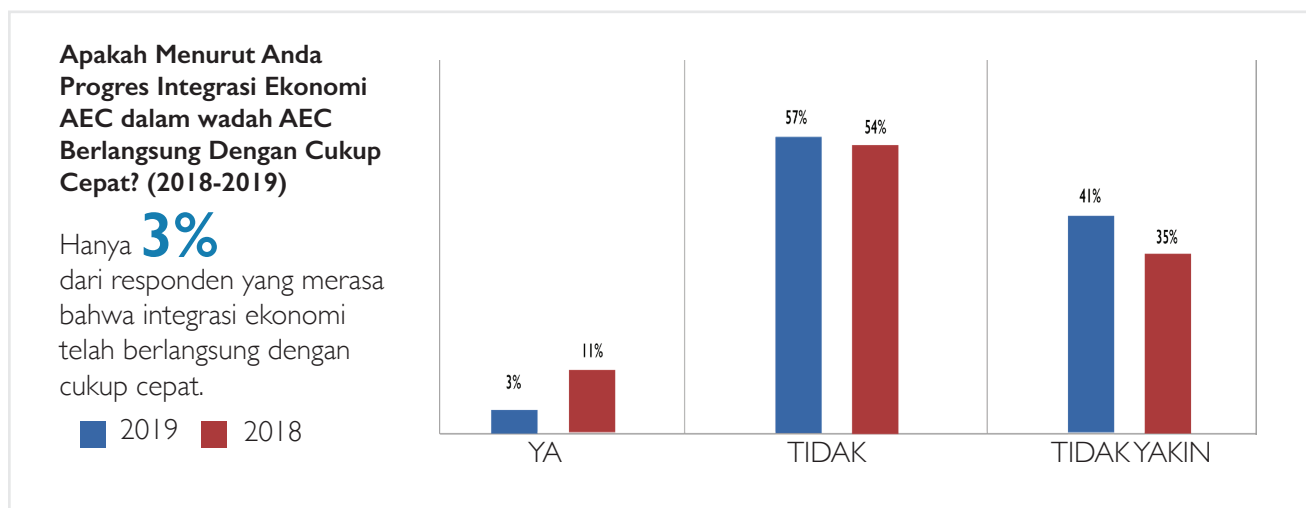
Sumber: Perhitungan ADB berdasarkan Direktori Statistik Perdagangan IMF.
Diambil dari <https://aric.adb.org/integrationindicators>

Berbedanya perdagangan barang-barang komplementer dalam ASEAN sangat mencolok jika dibandingkan dengan kelompok perdagangan utama lainnya di dunia - yaitu Uni Eropa (EU). EU seringkali dirujuk sebagai perbandingan dengan progres ASEAN menuju pasar tunggal. Walaupun EU memiliki porsi perdagangan intra-regional yang jauh lebih tinggi, yaitu di atas 60%, angka ini dapat menyesatkan karena besarnya keseluruhan pasar EU. Indeks Intensitas Perdagangan (TII) mencoba mengendalikan hal ini, dan hasilnya, TII EU justru lebih rendah daripada ASEAN. Akan tetapi, tingkat komplementer perdangan di dalam EU memberikan informasi mengenai keberhasilan mengintegrasikan pasar-pasar di Eropa. Dari tahun 1990 - 1994, empat negara Eropa Tengah dan Timur (Bulgaria, Hungaria, Polandia, Republik Ceko, dan Slovakia, yang bergabung dengan EU belakangan) memiliki tingkat komplementer perdagangan dengan rata-rata 0,50 dengan impor-impor dari EU. Dalam periode yang sama, negara-negara tersebut memiliki tingkat komplementer impor sebanyak 0,71 dengan ekspor-ekspor dari EU (Piazolo, 1997). Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat komplementer perdagangan antara negara-negara ASEAN 4 dan BLCMV, dan jauh lebih tinggi lagi daripada perdagangan antara ASEAN 4. Hal ini menunjukkan bahwa logika ekonomi yang mendasari pasar-pasar Eropa lebih memberikan keuntungan untuk integrasi.

Maka dari itu, kita dapat mengatakan bahwa AEC lebih berhasil dalam mencapai tujuan basis produksi tunggal daripada tujuan pasar tunggal, akan tetapi hal ini banyak dipengaruhi oleh karakteristik historis dan struktural yang mendasarinya dan juga dinamika ekonomi di dalam dan di antara Negara-negara Anggota ASEAN.

Implementasi dan Dampak Cetak Biru AEC

Dengan evaluasi ini mengenai tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan AEC, peran apakah yang dimainkan oleh Cetak Biru AEC dalam mencapai keberhasilan ini? Kami menilai bahwa dalam dua tahun sejak CSAP disepakati, lebih dari setengah dari total 647 tindakan telah diimplementasi sepenuhnya atau sebagian. Akan tetapi, kami menilai bahwa hanya 17.7% dari tindakan tersebut yang telah diimplementasi sepenuhnya. Untuk sektor swasta, biasanya hanya tindakan yang telah sepenuhnya diimplementasi yang dipertimbangkan di dalam evaluasi kegunaan dan progres mereka. Hal ini mungkin dikarenakan oleh, walaupun tindakan yang telah diimplementasi sebagian menunjukkan adanya progres, tindakan tersebut belum menunjukkan kegunaannya sampai hal itu telah diimplementasi sepenuhnya, dan maka dari itu, para pengguna mungkin tidak melihat perbedaan antara tidak ada progres dan progres sebagian. Maka dari itu, mungkin tidaklah mengejutkan bahwa persepsi mengenai AEC oleh komunitas bisnis sangatlah negatif menurut survei Dewan Bisnis EU-ASEAN.

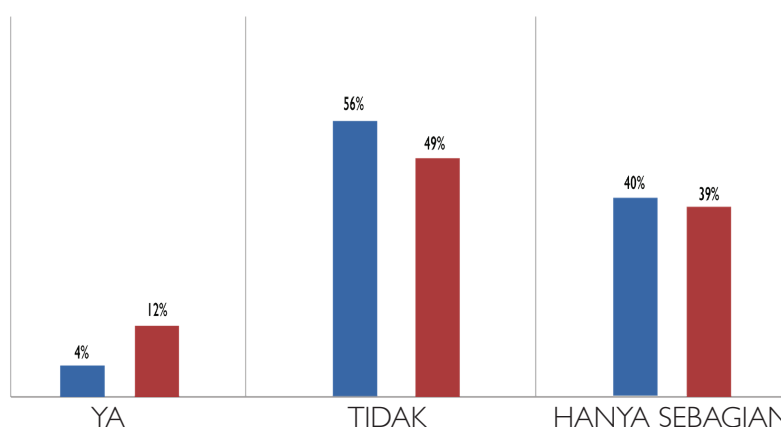


Sudahkah ASEAN mencapai tujuannya untuk menciptakan "Pasar & Basis Produksi Tunggal"?(2018-2019)

Sebagian besar

responden berpikir bahwa ASEAN belum mencapai tujuannya dalam menciptakan pasar & basis produksi tunggal

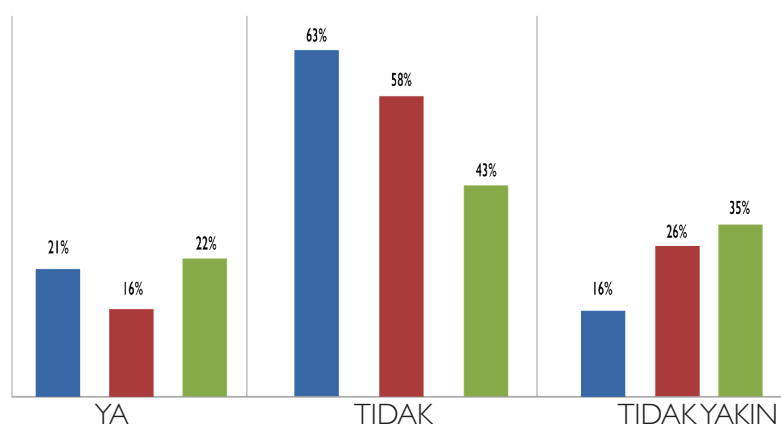
■ 2019 ■ 2018



Adanya Strategi Regional ASEAN dalam Bisnis Berdasarkan Cetak Biru AEC 2025 (2017-2019)

Hanya **21%** dari responden yang memiliki strategi regional yang didedikasikan untuk ASEAN berdasarkan Cetak Biru AEC

■ 2019 ■ 2018 ■ 2017



Sumber: Dewan Bisnis EU-ASEAN (2019)

Survei 2019 dibuat berdasarkan 301 tanggapan dari perusahaan multinasional, hanya 3% dari responden yang percaya bahwa progres integrasi ekonomi ASEAN sudah cukup cepat. Kebanyakan responden menyebutkan progresnya lamban dalam aspek menyederhanakan prosedur bea cukai untuk perdagangan barang intra-ASEAN, dan penghilangan penghalang perdagangan bersifat non-tarif, dan harmonisasi standar dan peraturan. Hanya 4% dari responden yang merasa bahwa ASEAN telah berhasil mengerjakan pilar AEC untuk membuat "pasar dan basis produksi tunggal". Pada akhirnya, survei ini menunjukkan bahwa signifikansi Cetak Biru AEC masih terbatas terhadap komunitas bisnis, karena hanya satu dari lima perusahaan yang memiliki strategi yang didedikasikan berdasarkan Cetak Biru ASEAN.

Penemuan mencolok ini menunjukkan bahwa aspek-aspek di mana AEC lamban progresnya, justru merupakan aspek-aspek yang dianggap paling penting bagi dunia usaha. Memang, dalam hal tindakan-tindakan yang terkait dengan Bea Cukai, Fasilitas Perdagangan, Standar, Regulasi Teknis dan Prosedur Evaluasi Kepatuhan atau Standards, Technical Regulations and Conformity Assessment Procedures (STRACAP), hanya satu tindakan yang telah Diimplementasi Penuh ("Mengoptimalkan ATR dalam memfasilitasi perdagangan intra-ASEAN, termasuk menghubungkan Portal Web ASW"). Beberapa aspek penting yang sering disebut oleh beberapa MNCs telah lamban progresnya. Contohnya, untuk beberapa tindakan yang berhubungan dengan Kekayaan Intelektual, kami menilai bahwa hanya 22.2% dari ukuran-ukuran yang bahkan baru Diimplementasi Sebagian, dan tidak ada yang Diimplementasi Penuh.

Penjelasan mungkin lainnya atas buruknya evaluasi AEC oleh komunitas bisnis adalah tingkat ambisi tindakan-tindakan tersebut belum memenuhi apa yang dibutuhkan untuk mencapai progres yang berarti dalam integrasi ekonomi. Beberapa ukuran yang termasuk dalam Cetak Biru AEC telah dibuat sedemikian rupa sehingga banyak multitafsir atau tidak memberikan spesifikasi yang jelas bagi perubahan kebijakan yang signifikan. Tabel 3 di bawah ini mengevaluasi bagaimana kata-kata berbeda yang umum dipakai di dokumen CSAP, lebih tepatnya kata-kata kerja mana yang diasosiasikan dengan tindakan-tindakan.

Tabel 3 Jumlah penggunaan kata-kata kerja yang berbeda di AEC

Tindakan	Penggunaan di CSAP
Mengembangkan	294
Mengimplementasikan	145
Mendirikan	107
Mendukung	106
Meningkatkan	98
Memajukan	83
Menguatkan	69
Mengevaluasi	51
Mengulas	42
Menggunakan	39

Sumber: Perhitungan Penulis

Bisa dibilang, "Implementasi", "Mendirikan" dan "Menggunakan" mewakili tindakan-tindakan yang spesifik, sedangkan kata-kata kerja lain yang paling sering digunakan diasosiasikan dengan tindakan yang kurang dampaknya, yang dapat ditafsirkan secara lebih luas. Maka, performa yang relatif lebih baik pada implementasi tindakan yang lebih lemah bisa jadi tidak menghasilkan dampak kebijakan di lapangan, karena kelemahan relatifnya dalam agenda tindakan tersebut. Ini adalah salah satu penjelasan yang mungkin mengenai evaluasi dampak implementasi AEC yang relatif buruk oleh komunitas bisnis.

Untuk mengevaluasi penyebab-penyebab yang mendasari buruknya persepsi mengenai AEC, kami membuat metode pemberian nilai untuk menganalisa lebih lanjut mengenai kepentingan relatif dan signifikansi institusional pada ukuran-ukuran yang berbeda di CSAP dalam menerapkan Cetak Biru AEC 2025. Kriteria pemberian nilai dijabarkan seperti di bawah ini:

Definisi Nilai yang Dijabarkan	
Nilai	Definisi
0	Terlambat
1	Tidak Ada Bukti
2	Sebuah tindakan yang dianggap "Diimplementasi Sebagian" yang hanya mencakup rapat untuk mendiskusikan tindakan-tindakan.
3	Sebuah tindakan yang dianggap "Diimplementasi Sebagian" dan ditemani oleh kerangka atau panduan untuk sebuah tindakan spesifik, tapi kurang dimonitori.
4	Sebuah tindakan yang "Diimplementasi Sebagian" dan ditemani oleh kerangka kerja atau panduan untuk menerapkan tindakan-tindakannya, dan sebuah entitas untuk memonitori.
5	Diimplementasi Penuh

Tujuan utama pemberian nilai ini adalah untuk memberikan diferensiasi lebih jauh dari tindakan-tindakan yang diimplementasi sebagian. Berdasarkan metodologi ini, kami menemukan bahwa 51.3% dari total tindakan yang diimplementasi sebagian diberi nilai 3. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tindakan-tindakan yang diterapkan sebagian memiliki kerangka kerja dan panduan, tapi tidak memiliki entitas untuk memonitor implementasi kerangka kerja dan panduan tersebut. Seperempat (25%) dari total tindakan yang diimplementasi sebagian diberi nilai 2, yang menunjukkan adanya rapat saja untuk membahas tindakan-tindakan.

Kurang dari seperempat (23.7%) dari total tindakan yang diimplementasi sebagian memiliki nilai 4, yang berarti tindakan tersebut memiliki kerangka kerja atau panduan dan entitas untuk memonitor. Analisa ini dapat membantu untuk menjelaskan mengapa - walaupun ada bukti yang menunjukkan bahwa suatu tindakan telah diambil - persepsi mengenai dampak AEC kurang positif, yaitu karena tindakan yang diambil tidak berarti membuahkan perubahan kebijakan yang konkrit.

Ke depannya, penting bagi Negara-negara Anggota ASEAN dan Sekretariat ASEAN untuk fokus pada menghasilkan progres pada aspek-aspek Cetak Biru AEC 2025 yang paling berdampak. Bukan saja hal ini penting, tapi hal ini juga akan membantu untuk mengumpulkan dukungan yang lebih luas bagi AEC dari antara para pemangku kepentingan, termasuk komunitas bisnis, yang akan menaikkan dukungannya apabila progresnya terus berlanjut.

Kesimpulan



Perdagangan dan investasi intra-ASEAN terus bertumbuh dalam angka absolut, tapi intensitas perdagangan dan investasi regional tetap sama dibandingkan dengan total perdagangan dan investasi. Perdagangan barang intra-ASEAN masih berada di kisaran 22-24% di tahun-tahun terakhir, berkisar di antara angka tersebut terutama karena perubahan volume perdagangan luar kawasan. Perdagangan intra-ASEAN baik di bidang jasa dan pariwisata tetap stagnan walaupun jasa dan pelancong dari mancanegara banyak mengalir masuk.



Dua tahun sejak Rencana Tindakan Strategis Konsolidasian untuk menerapkan Cetak Biru Kesempatan Ekonomi ASEAN disetujui, lebih dari setengah dari 647 agenda tindakan telah sepenuhnya atau sebagian diimplementasikan. Akan tetapi, dari jumlah tersebut, kami menilai hanya 17.7% yang telah sepenuhnya diimplementasikan.



Sejak 2003, mayoritas Negara-negara Anggota ASEAN secara signifikan telah menjadi lebih terintegrasi dengan Rantai Nilai Global atau Global Value Chains (GVCs), yang menandakan bahwa Komunitas Ekonomi ASEAN telah berhasil mengembangkan ASEAN menjadi basis produksi tunggal.



Karena lambannya pertumbuhan perdagangan dan investasi intra-ASEAN secara relatif, maka sulit bagia ASEAN untuk mencapai targetnya untuk meningkatkan perdagangan intra-ASEAN menjadi 2 kali lipat pada tahun 2025. Hal ini terutama dikarenakan faktor-faktor struktural dan dinamika yang mendasari ekonomi-ekonomi di ASEAN, termasuk kurangnya perdagangan komplementer dan jalur pertumbuhan yang berbeda.



Persepsi terhadap Komunitas Ekonomi ASEAN masih cukup negatif, walaupun ada beberapa bukti yang menunjukkan berhasilnya inisiatif tersebut. Hal ini menunjukkan kegagalan untuk mencapai progres di banyak aspek penting, kelemahan relatif dari tindakan-tindakan yang diambil atau kurangnya ambisi dalam integrasi secara keseluruhan.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dalam pembuatan laporan ini, termasuk orang-orang yang berpartisipasi dalam Focus Group Discussion, yang tertera dalam tabel di bawah ini. Selain itu, kami juga ingin berterima kasih pada Kantor Pemonitoran Integrasi ASEAN untuk kritik dan umpan balik mereka yang membangun.

Nama	Organisasi	Negara
Adinda Muchtar	Institut Indonesia	Indonesia
Amalina Annuar	RSIS, Nanyang Technological University	Singapura
Amb. Michael W. Michalak	Dewan Bisnis US-ASEAN	Singapura
Anthony Capati	Klub Bisnis Filipina Indonesia - PBCI	Indonesia
Assoc. Prof. Dr Pham The Anh	National Economics University	Vietnam
Chia Siow Yue	Singapore Institute of International Affairs - SIIA	Singapura
Dr Le Cao Doanh	Central Institute for Economic Management –CIEM	Vietnam
Dr Nguyen Minh Cuong	Bank Pembangunan Asia - ADB	Vietnam
Dr Nguyen Minh Phong	Koran Nhan Dan	Vietnam
Dr Nguyen Tri Hieu	Pakar Ekonomi	Vietnam
Dr Pham Anh Tuan	Vietnam Academy of Social Science - VASS	Vietnam
Dr Pham Sy Thanh	Viet Nam Institute for Economy and Policy Research –VEPR	Vietnam
Dr Tran Toan Thang	National Center for Socio-economic Information and Forecast – NCIF	Vietnam
Felippa Ann Amanta	Center for Indonesia Policy Studies - CIPS	Indonesia
HB Ooi	Falconcrest Limited	Singapura
Konstantin Mathies	Alpha Beta	Singapura
Mark Castro	Klub Bisnis Filipina Indonesia - PBCI	Indonesia
Mira Chatt	Komisi Tinggi Kanada	Singapura
Mochamad Pasha	Grup Bank Dunia	Indonesia
Muhamad Iksan	Universitas Paramadina	Indonesia
Raymon Krishnan	Asian Trade Centre	Singapura
Rico Dwi Nugrahatama	FTA Centre	Indonesia
Rifqi Fadillah	Institut Indonesia	Indonesia

Nama	Organisasi	Negara
Rifqi Fadillah	Institut Indonesia	Indonesia
Robin Hoenig	Kamar Dagang dan Industri Singapura-Jerman	Singapura
Sugihono Kadarisman	ICC Indonesia	Indonesia
Takashi Nakano	Nikkei INC	Singapura
Valerie Tan	Mastercard	Singapura
Vunny Wijaya	Institut Indonesia	Indonesia
Vu Tu Thanh	Dewan Bisnis US-ASEAN Vietnam	Vietnam

Referensi

Divisi Statistik ASEAN, (2019), Database Indikator, diakses dari <https://data.aseanstats.org/>

Bank Pembangunan Asia (2015), Indikator Integrasi, diambil dari <https://aric.adb.org/indikator-integrasi>

Bank Pembangunan Asia, (2018), "Building Complementarity and Resilience in ASEAN amid Global Trade Uncertainty", ADB Briefs, No. 100, accessed from <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/456931/adb-brief-100-asean-resilience-global-trade-uncertainty.pdf>

Dewan Bisnis EU-ASEAN, (2019), Survei Sentimen Bisnis EU-ASEAN. Tersedia di <https://www.eu-asean.eu/business-sentiment-survey>

Invest ASEAN, (2019), Single Market and Production Base, retrieved from <http://investasean.asean.org/index.php/page/view/asean-economic-community/view/670/newsid/758>

Kowalski, P., et al. (2015), "Participation of Developing Countries in Global Value Chains: Implications for Trade and Trade-Related Policies", OECD Trade Policy Papers, No. 179, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/5js331fw0xxn-en>.

López González, J. (2017), "Mapping the participation of ASEAN small- and medium- sized enterprises in global value chains", OECD Trade Policy Papers, No. 203, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/2dc1751e-en>.

OECD (2013), OECD Global Value Chains Indicators, retrieved from https://stats.oecd.org/Index.aspx?DataSetCode=GVC_INDICATORS

Piazolo, D. (1997), Trade Integration between Eastern and Western Europe: Policies Follow the Market, *Journal of Economic Integration*, 12, issue , p. 259-297

UNCTAD-Eora (2018), Database Rantai Nilai Global, diambil dari <https://worldmrio.com/unctadgvc/>

UNCTAD, (2019), Revealed Comparative Advantage, diakses dari <https://unctadstat.unctad.org/EN/RcaRadar.html>



The Institute for Democracy and Economic Affairs (IDEAS) adalah lembaga riset nirlaba yang berbasis di Malaysia yang didedikasikan untuk memberikan solusi bagi tantangan-tantangan kebijakan publik. Visi kami adalah:

"Malaysia yang menegakkan prinsip-prinsip kebebasan dan keadilan"

Misi kami di IDEAS adalah untuk meningkatkan pengertian dan dukungan terhadap kebijakan-kebijakan publik yang berdasarkan prinsip-prinsip aturan hukum, pemerintah yang terbatas, pasar bebas dan kebebasan dan tanggung jawab individual. Karya kami merupakan karya yang independen dan bebas dari kepentingan dan pengaruh partai politik. Kami merupakan pusat intelektual yang menciptakan ruang untuk dialog-dialog yang berpusat pada prinsip dan berorientasi pada hasil.

Institute for Democracy and Economic Affairs (IDEAS)
The Lower Penthouse, Wisma Hang Sam, 1, Jalan Hang Lekir 50000 Kuala Lumpur

www.ideas.org.my
Reg No: 1219187-V



**FRIEDRICH NAUMANN
FOUNDATION** For Freedom.

Southeast and East Asia

Yayasan Kebebasan Friedrich Naumann atau Friedrich Naumann Foundation for Freedom adalah yayasan untuk politik liberal di Republik Federal Jerman. Yayasan ini bertujuan untuk membuat prinsip-prinsip dan nilai-nilai kebebasan menjadi valid demi harkat semua orang dan dalam semua aspek masyarakat. FNF membantu dalam pengembangan struktur demokratis dan konstitusional dengan mendukung partai-partai dan kelompok-kelompok liberal. Jaringan kuat yang terdiri dari partai-partai demokratis, organisasi-organisasi hak asasi manusia, dan institusi-institusi akademis mendukung tujuan Yayasan ini untuk memajukan partisipasi dalam demokrasi, dan menjamin asas aturan hukum dan melindungi hak asasi manusia, dan mendukung pasar bebas.

Yayasan Kebebasan Friedrich Naumann (FNF)
Kantor Regional untuk Asia Tenggara dan Asia Timur 29 BBC Tower, Lantai 25, Sukhumvit 63 Road Bangkok
10110 Thailand

Telefon: (66-2) 365-0570

E-Mail: contact@fnst.org

<https://asia.fnst.org/>



Institute for Democracy and Economic Affairs (IDEAS)
The Lower Penthouse, Wisma Hang Sam, 1, Jalan Hang Lekir 50000 Kuala Lumpur

Laman: ideas.org.my Telefon: +603 2070 8881 / 8882 Fax: +603 2070 8883



**FRIEDRICH NAUMANN
FOUNDATION** For Freedom.

Southeast and East Asia

Yayasan Kebebasan Friedrich Naumann (FNF)
Kantor Regional untuk Asia Tenggara dan Asia Timur 29 BBC Tower, Lantai 25, Sukhumvit 63 Road Bangkok
10110 Thailand

Telefon: (66-2) 365-0570 E-Mail: contact@fnst.org Laman: <https://asia.fnst.org/>